

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas VI

Indiyani Sa'idhatun Nazilah ⁽¹⁾, Wiryanto ⁽²⁾, Lailatul Mufidah ⁽³⁾

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

³ SDN Sidosermo I Surabaya, Indonesia

Email: ¹ Indiyani.19034@mhs.unesa.ac.id, ² Wiryanto@unesa.ac.id,

³lailatulspd22@guru.sd.belajar.id.

Abstrak: Salah satu hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa kelas VI IPAS SDN Sidosermo I/427 Surabaya adalah masih digunakannya metode pembelajaran tradisional. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VI tentang rangka tubuh manusia melalui penggunaan teknik pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian kelas ini menggunakan dua siklus. Dalam proses pengumpulan data digunakan tes dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian, siklus I memperoleh rata-rata 46 dengan daya serap 46%, sedangkan siklus II memperoleh rata-rata 82 dengan daya serap 82%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Rangka tubuh Manusia mengalami peningkatan. Dengan demikian, pada kelas VI SD Negeri Sidosermo I/427 Surabaya, penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-10-2024

Disetujui pada : 20-10-2024

Dipublikasikan pada : 31-10-2024

Kata Kunci:

Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i4.1080

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan suatu negara, jadi pemerintah Indonesia seharusnya memberikan perhatian lebih besar pada sistem pendidikannya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Fani et al., 2024). Pendidikan dapat dikatakan bahwa suatu yang disengaja dan terarah yang berkontribusi untuk memberikan peserta didik pengetahuan, kemampuan, karakter, nilai-nilai, dan disiplin diri yang mereka perlukan untuk menjadi kelompok masyarakat yang berkontribusi Rahman dkk. (2022). Terkait dengan munculnya sumber daya manusia yang sangat kompetitif dan kemungkinan terjadinya transformasi masyarakat, beberapa ahli berpendapat bahwa pendidikan merupakan faktor yang paling penting (Burengge, 2020). Untuk mencapai pembangunan pendidikan yang lebih besar, pendidikan dapat dilihat sebagai bentuk kegiatan holistik yang mencakup tujuan, strategi, dan sarana untuk membentuk kepribadian manusia yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan internal dan eksternalnya (Junistira, 2022). Agar peserta didik memiliki pengetahuan yang berkualitas tinggi, sangat penting untuk memodernisasi teknik pengajaran guna meningkatkan standar pendidikan dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Pendidik perlu lebih sering keluar dari kebiasaan untuk membuat rencana pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan individu peserta didik. Agar sistem pendidikan Indonesia dapat mencapai tujuannya, guru diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menemukan solusi atas kesulitan yang mereka hadapi. Guru perlu memiliki keterampilan dalam taktik, pendekatan, dan mengadopsi model pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kualitas siswanya. Hal ini akan memungkinkan siswa mencapai potensi penuh mereka, hal ini disebabkan karena guru memiliki kontribusi yang besar dalam proses pembelajaran (Syafitri, 2023).

Dengan tujuan membekali siswa dengan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat, sekolah dasar didirikan. Instruksi dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu sarana untuk tujuan penelitian ini (Hazmiwati, 2018). Menurut Fatimah dan Kartika (2013), IPAS terstruktur sedemikian rupa sehingga memungkinkan lingkungan belajar yang menarik, memotivasi, menyenangkan, dan menantang. Hal ini akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, dan memberi mereka cukup ruang untuk menjadi kreatif dan mandiri. Memberikan siswa pengalaman langsung merupakan inti dari pendidikan IPAS di sekolah dasar. Sangat penting untuk memberikan siswa sekolah dasar dengan pembelajaran IPAS dengan tujuan-tujuan berikut: (1) mengajarkan siswa tentang diri mereka sendiri dan mereka bersikap; (2) mengembangkan dalam diri mereka sikap terhadap sains; (3) membekali mereka dengan alat untuk mengamati lingkungan di sekitar mereka; (4) mengajari siswa untuk lebih memahami dan menghargai para ilmuwan sebagai pencetus ilmu pengetahuan ; (5) mengajari mereka untuk menerapkan metode ilmiah untuk memecahkan masalah (Suprpti, 2016).

Menurut observasi yang dilakukan pada kelas VI di SDN Sidosermo I Surabaya, ada beberapa faktor yang berkontribusi pada hasil belajar yang buruk siswa. Beberapa faktor tersebut termasuk minat siswa terhadap mata pelajaran IPAS yang rendah, penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai, dan penggunaan media pembelajaran yang tidak konkrit. Semua faktor ini berkontribusi pada kurangnya dorongan siswa untuk belajar IPAS. Saat ini, IPAS didominasi oleh guru yang berpegang teguh pada masa lalu dengan menggunakan sumber belajar yang tidak menarik, kurangnya keragaman guru dalam pelajaran mereka, dan (*teacher centered*) yang sudah lama ada, proses pembelajaran sering kali bersifat statis dan siswa kurang termotivasi untuk belajar karena guru masih belum sepenuhnya menggunakan teknologi pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa (Susanti et al., 2017). Pergeseran dalam pendidikan ilmu alam dan sosial diperlukan sebagai akibat dari masalah ini. Guru harus dapat menilai kebutuhan dan keadaan siswa mereka agar bisa menerapkan model pembelajaran yang tepat, yang pada gilirannya mendorong pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Menurut Rohakhany et al. (2021), model pembelajaran adalah pola yang digunakan tentang bagaimana pelajaran harus disusun di kelas. Efektivitas tujuan pembelajaran diharapkan berbanding lurus dengan adopsi guru terhadap model pembelajaran yang tepat di kelas. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis pembelajaran alternatif yang telah berkembang sebagai hasil dari perubahan dalam model pengajaran tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sutrisno & Prastiwi, 2023) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam model ini, siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah dan tidak bekerja sendiri, dengan guru yang memimpin dalam memberikan informasi (Winanti, 2022). Paradigma pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah salah satu yang mungkin cocok untuk pembelajaran IPAS.

Salah satu model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (Suparsawan, 2021). Saat pertama kali memulai dengan metodologi pembelajaran, guru dapat mengambil manfaat dari kesederhanaan paradigma pembelajaran tipe STAD (Hazmiwati, 2018). Di antara sekian banyak bentuk pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif tipe STAD menonjol karena penekanannya pada motivasi dan keterlibatan siswa-ke-siswa sebagai sarana untuk memaksimalkan hasil belajar (Adnyana, 2020). Ibrahim mengklaim dalam Sihombing et al. (2024) bahwa salah satu model yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, mempromosikan keberagaman di kelas, dan membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial mereka adalah model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*). Hasil tes dan aktif bertanya serta menjawab pertanyaan yang meningkatkan keberhasilan mereka adalah cara siswa mencapai tujuan pembelajaran (Somayana, 2020). Bahwa “capaian pembelajaran dari setiap pokok bahasan bahan ajar tidak selalu sama”, demikian yang disampaikan Purwanto (2000)

dalam (Hazmiwati, 2018). Sementara itu, menurut teori Bloom, terdapat tiga ranah yang menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran, yaitu ranah kognitif, ranah emosional, dan ranah psikomotorik. Capaian pembelajaran, menurut teori Nurkencana dan Sunartana (1992), merupakan suatu kegiatan yang menentukan nilai capaian pembelajaran seseorang setelah melalui jangka waktu tertentu dalam suatu proses pembelajaran (Hazmiwati, 2018). Sebagaimana dikemukakan oleh Swintari (2016), nilai tes siswa pada akhir setiap unit pembelajaran menjadi indikator capaian pembelajaran yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari proses pembelajaran. Teori para ahli tersebut mengarahkan kita untuk meyakini bahwa capaian pembelajaran merupakan perubahan perilaku aktual seseorang sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya.

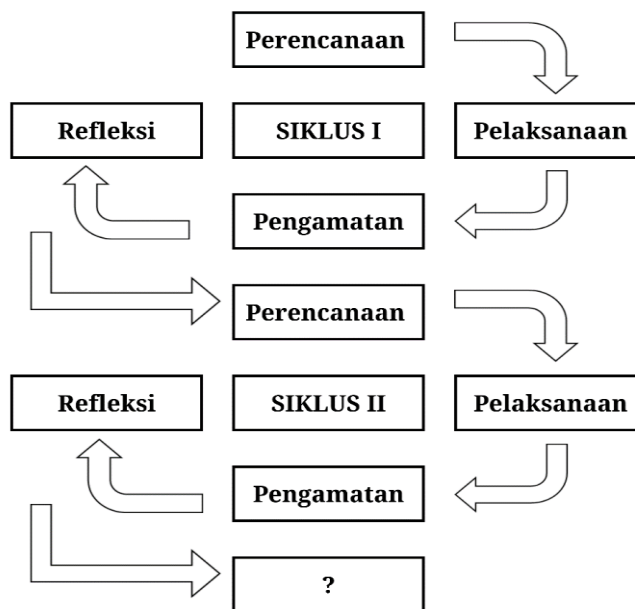
Menurut Johnson dalam Sihombing et al. (2024), Ketika siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil di kelas, mereka terlibat dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini memungkinkan mereka untuk bekerja sama guna mencapai potensi penuh mereka dan memperoleh manfaat dari pengetahuan dan pengalaman teman sebayanya. Sebagai langkah pertama dalam menerapkan jenis instruksi ini, bagilah kelas menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil dan minta mereka mengerjakan berbagai tugas sebelum memberi mereka tes dan hadiah kelompok berdasarkan kinerja mereka. Dalam pembelajaran kooperatif, lima prinsip dijunjung tinggi, seperti yang disebutkan oleh Asma (2006) dalam (Adnyana, 2020): (1) pembelajaran aktif siswa, (2) pembelajaran kooperatif, (3) pembelajaran partisipatif, (4) pengajaran reaktif, dan (5) pembelajaran yang menyenangkan. Dalam pengaturan kelompok, di mana kontribusi setiap individu memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas tugas secara keseluruhan, model kooperatif merangkul semangat saling membantu (Afandi, 2019). "Ketika anak-anak bekerja sama, mereka belajar mendengarkan apa yang orang lain katakan, memberi dan menerima bantuan, berbagi ide, mengklarifikasi perbedaan, dan membangun pemahaman baru" (Gillies, 2008: 328, dikutip dalam Susanti et al., 2017). Anak belajar untuk memperhatikan pembelajaran di kelas, baik sebagai pemberi maupun penerima bantuan, untuk mengartikulasikan pikiran dan perasaan mereka, untuk menyelesaikan perselisihan, dan untuk mencapai pemahaman bersama ketika mereka bekerja dalam kelompok.

Penelitian ini serupa dengan penelitian (Mahmud et al., 2017) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di Kelas IV SD Inpres Koyoan dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas VI. Jika masalah dalam penelitian ini tidak ditangani, hasil belajar peserta didik dapat menurun atau tidak mencapai KKM. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik selama proses belajar mengajar, peneliti harus menyelesaikan masalah dalam mata pelajaran IPAS ini. Untuk mendorong keterlibatan siswa, menyediakan lingkungan belajar yang lebih baik, dan meningkatkan kinerja akademik, penelitian ini menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif tipe STAD. Paradigma pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa manfaat, seperti memberi siswa kesempatan untuk berlatih bertanya sambil mendiskusikan masalah, meningkatkan intensitas pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, dan berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas (Alkalah, 2016).

METODE

Penelitian yang dikenal sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. PTK mengacu pada penelitian yang dilakukan guru di kelas mereka sendiri melalui pemikiran reflektif dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan pedagogis mereka (Marheni, t.t.). PTK dipilih karena mendorong pendidik untuk memusatkan perhatian mereka pada tindakan belajar daripada hanya pada hasil (Sutrisno & Prastiwi, 2023). Penelitian tindakan kelas didefinisikan oleh Arikunto et al. (2006) dalam Junistira (2022) sebagai upaya untuk

meningkatkan standar pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip tertentu pada pengamatan suatu item untuk mengumpulkan data yang relevan. 27 siswa dari berbagai latar belakang di SD Negeri Sidosermo 1/427 Surabaya berpartisipasi dalam penelitian ini. Tes dan observasi merupakan sarana pengumpulan data yang digunakan. Instrumen penelitian yang diperlukan untuk mendukung metode pembelajaran termasuk modul ajar, LKS, media pembelajaran, buku guru dan siswa, dan soal tes. Peneliti sendiri membuat tes yang digunakan untuk menilai domain kognitif siswa. Ada empat pilihan pada tes pilihan ganda, dan setiap pilihan memiliki satu jawaban optimal. Observasi adalah pendekatan metodis untuk mengumpulkan data yang melibatkan pengamatan dan pendokumentasian gejala yang sedang diselidiki (Putrawan, 2019). Nilai rata-rata 75 atau lebih tinggi meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Siswa akan melihat peningkatan dalam hasil belajar afektif dan psikomotorik jika mereka menerima nilai yang bagus. Penelitian ini mencakup dua siklus. Menurut Junistira (2022) yang mengutip Arikunto dkk. (2006), berikut ini adalah tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam penelitian tindakan kelas



Gambar 1.

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas dalam PTK

1. Perencanaan
Menyusun instrumen pembelajaran, seperti lembar observasi, indikator pembelajaran, modul pembelajaran, dan media pembelajaran, menjadi fokus penelitian ini.
2. Tindakan (*Action*)
Melaksanakan rencana merupakan langkah selanjutnya setelah membuatnya. Pelaksanaan program pembelajaran, pengumpulan data dari hasil observasi, dan evaluasi hasil.
3. Pengamatan
Untuk menentukan dampak kegiatan di kelas, observasi merupakan alat yang berguna. Jika seseorang ingin mengetahui bagaimana sesuatu sebenarnya, mereka perlu merenungkan hasil observasi mereka.
4. Refleksi
Setelah melakukan penyesuaian pada proses pembelajaran, instruktur membahas dan menganalisis hasil untuk menentukan kekuatan prosedur dan area untuk pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan memeriksa hasil dari setiap siklus penelitian. Hasil dari dua siklus penelitian pertama menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif STAD dalam disiplin ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam. Pada siklus I peserta didik diberikan materi melalui penayangan Power Point di LCD, kemudian peserta didik diberikan LKPD, dilanjutkan memberikan soal tes. Secara umum hasil tes kemampuan belajar IPAS materi rangka tubuh manusia pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai Hasil Tes Siklus I

Uraian	Siklus I
Jumlah	1251
Rata-rata	46
Nilai Tertinggi	67
Nilai Terendah	17
Daya serap	46%
Ketuntasan Belajar (%)	0%

Dari tabel diatas maka dapat dideskripsikan bahwa jumlah nilai yang diperoleh siswa kelas VI SD Negeri Sidosermo I Surabaya pada siklus I berjumlah 1251, untuk rata-rata yang diperoleh adalah 46, Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 67 sedangkan nilai yang terendah adalah 17. Daya serap diperoleh sebesar 46% dan ketuntasan belajar 0%. Hal ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus I masih terdapat beberapa kendala pada saat pembelajaran, seperti kurangnya antusias siswa pada saat belajar, banyaknya siswa inklusi di dalam kelas membuat kondisi kelas kurang kondusif, siswa kurang memperhatikan ketika peneliti menjelaskan materi. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka peneliti menindaklanjuti ke siklus II dengan tetap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada siklus II peneliti memberikan materi kepada peserta didik melalui modul ajar dan bantuan media pembelajaran. Kemudian, peserta didik dibagi dalam kelompok untuk mengerjakan soal LKPD dan kemudian melakukan presentasi. Secara umum, hasil tes kemampuan hasil belajar IPAS pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Hasil Tes Siklus II

Uraian	Siklus II
Jumlah	2227
Rata-rata	82
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	50
Daya serap	82%
Ketuntasan Belajar (%)	89%

Dari tabel nilai hasil tes siklus II diatas maka dapat dideskripsikan bahwa jumlah nilai yang diperoleh siswa kelas VI SD Negeri Sidosermo I Surabaya pada siklus II berjumlah 2227, untuk rata-rata yang diperoleh adalah 82, Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 sedangkan nilai yang terendah adalah 50. Daya serap diperoleh sebesar 82% dan ketuntasan belajar 89%. Pada penelitian ini diakhiri di siklus II karena telah mencapai daya serap sebesar 82%. Perbandingan hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

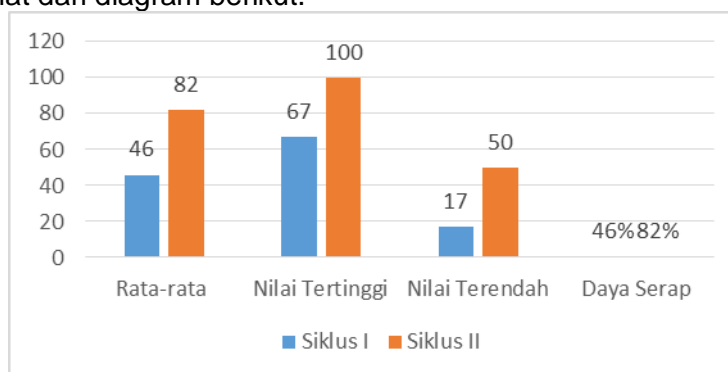
Tabel 3. PerNilai Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Uraian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Jumlah	1251	2227	976
Rata-rata	46	82	36
Nilai Tertinggi	67	100	33
Nilai Terendah	17	50	33
Daya serap	46%	82%	36%
Ketuntasan Belajar (%)	0%	89%	89%

Seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas, nilai rata-rata meningkat dari 46 pada siklus I menjadi 82 pada siklus II, dan nilai total meningkat dari 1251 pada siklus I menjadi 2227 pada siklus II. Sementara itu, daya serap siswa meningkat dari 46% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar pada siklus II juga meningkat, dari 0% menjadi 89%. Dari 27 siswa kelas VI pada siklus I, nilai tertinggi yang diperoleh semua siswa adalah 67, dan nilai terendah adalah 17. Pada siklus II, nilai tertinggi dan terendah siswa masing-masing adalah 100 dan 50. Ketika guru mengadopsi metode yang tidak efektif, itu menyebabkan siswa menjadi bosan dan tidak termotivasi, yang pada gilirannya menurunkan hasil belajar mereka. Selain itu, siswa kurang berhati-hati saat mengerjakan soal latihan dan memiliki sikap yang buruk karena mereka percaya IPAS adalah mata pelajaran yang sulit untuk dikuasai. Tidak ada peningkatan pada hasil belajar IPAS rata-rata siklus pertama, yaitu 46, daya serap 46%, dan ketuntasan belajar 0%. Guru dapat mengidentifikasi sejumlah masalah yang berasal dari kegagalan siklus I dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD. Masalah tersebut meliputi memburuknya suasana kelas secara umum, siswa asyik mengobrol dan berbasa-basi, dan kurangnya pemahaman siswa secara umum. Pada siklus II, penelitian dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I.

Pada siklus II, rata-rata capaian pembelajaran IPAS adalah 82. Capaian pembelajaran ini telah melampaui ambang batas keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu tingkat penyerapan 82% dan tingkat penyelesaian pembelajaran 89%. Ketika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II, siswa lebih serius dalam belajar, lebih antusias dalam memimpin diskusi kelompok, dan diskusi berjalan lebih lancar. Ketika paradigma pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan secara ideal, terjadi peningkatan capaian pembelajaran ilmiah dari siklus I ke siklus II. Paradigma pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (Sihombing dkk., 2024). Dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dimanfaatkan untuk meningkatkan kemauan belajar siswa, membantu mereka terbiasa bekerja dalam kelompok atau individu, dan memfasilitasi keterampilan pemecahan masalah (Sukerti, 2020). Dengan memanfaatkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan strategi pembelajaran inovatif lainnya, guru dapat mempersiapkan siswa untuk belajar, mengomunikasikan tujuan pembelajaran dengan istilah sederhana, dan membimbing siswa saat mereka belajar, yang semuanya berkontribusi pada pembelajaran berkualitas tinggi (Widharningsih, 2020). Hasil penilaian dari siklus I dan II menunjukkan dengan jelas bahwa siklus-siklus tersebut dilaksanakan dengan lebih saksama. Meningkatnya siklus I ke siklus II dengan metode kooperatif tipe STAD memberikan hasil yang memuaskan. Untuk mengetahui lebih jelasnya hasil belajar

siswa dapat dilihat dari diagram berikut.



Hasil yang diperoleh pada penelitian tindakan ini, menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan memahami materi rangka tubuh manusia. Hal ini ditunjukkan pada siklus II mempunyai rata-rata 82. Kondisi ini menunjukkan bahwa mode pembelajaran kooperatif tipe STAD cocok diterapkan di kelas VI. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa SD Sidosermo 1/427 Surabaya dapat memotivasi anak untuk belajar dan meningkatkan prestasi akademik mereka dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat cocok untuk digunakan dalam pendidikan IPAS karena, di antara fitur-fiturnya yang menentukan, model pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam menjawab pertanyaan dan berkolaborasi dengan teman sebaya mereka untuk mencapai tujuan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode belajar kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN Negeri I Sidosermo Surabaya. Sejumlah kesimpulan diambil dari studi pembelajaran kooperatif menggunakan tipe STAD: (1) siswa tampak tenang saat berinteraksi satu sama lain (2) mereka menunjukkan minat yang tulus dalam belajar selama pembelajaran IPAS; (3) lingkungan kelas dan hubungan antara guru dan siswa tampak harmonis; dan (4) hasil pembelajaran siswa meningkat setelah pembelajaran IPAS. Untuk membantu guru meningkatkan hasil pembelajaran siswa mereka, peneliti menawarkan saran berdasarkan penelitian yang ada tentang cara menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk membuat kegiatan kelas lebih menarik, peneliti harus mengatasi keterbatasan penelitian ini dan melihat penggunaan paradigma pembelajaran yang lebih beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkalah, C. (2016). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA 145 SITI*. 19(5), 1–23.
- Fani, A. F., Mardiana, T., Suryawan, A., & Kurniawati, A. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Berbantuan Media "PATEMBAGAN." *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(1), 158. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i1.897
- Mahmud, A. R. H., Saneba, B., & Jamaludin. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKn Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kelas IV SD Inpres Koyoan. *Jurnal Kreatif Online*, 5(1), 44–52.
- Suprpti, E. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Tipe STAD dengan Media Powerpoint Ispring pada Materi Jajargenjang, Layang-Layang dan Trapesium di Kelas VII SMP. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 1(1), 57.

<https://doi.org/10.30651/must.v1i1.98>

- Susanti, Y., Wahjoedi, & Utaya, S. (2017). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(5), 661–6626. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Sutrisno, S., & Prastiwi, D. N. I. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Plus Di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.550>
- Syafitri, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(11), 2593–2609. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i11.672>